



Analisis Literasi Keuangan Syariah terhadap Masyarakat Pedesaan (Studi Masyarakat Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima)

Asrari¹, Asyraf Mustamin², St. Hafsa Umar³, Ambo Asse⁴, Supriadi⁵

^{1,2,3,4}Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: akunkuasra@gmail.com¹, asyraf.mustamin@uin-alauddin.ac.id², hafsa.umar@uin-alauddin.ac.id³, amboasse@uinalauddin.ac.id⁴, supriadi.hamid@uin-alauddina.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received January 02, 2026

Revised January 04, 2026

Accepted January 07, 2026

Keywords:

Analysis of Islamic Financial, Literacy in Rural Communities

ABSTRACT

This study aims to analyze and see the extent of the Sharia financial literacy of rural communities. This study was conducted in the Naru Village Community, Sape District, Bima Regency. The method used in this study is Qualitative by collecting data through interviews with informants and field observations. The results of the study indicate that Sharia financial literacy influences the interest in saving in Sharia banking. In addition, the behavior and perception of the community towards Sharia banking products influence the interest of the community to use the services of Sharia financial institutions. Although the results of the study show that the community's understanding of financial literacy in the area is diverse and has different views, financial literacy is very important for the community to be able to understand the products in banking to save and manage their finances.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 02, 2026

Revised January 04, 2026

Accepted January 07, 2026

Kata Kunci:

Literasi Keuangan Syariah,
Masyarakat Pedesaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan melihat sejauh mana literasi keuangan Syariah masyarakat pedesaan. Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara Bersama informan dan obserfasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan Syariah berpengaruh terhadap minat menabung di perbankan Syariah. Selain itu perilaku dan persepsi masyarakat terhadap produk perbankan Syariah berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menggunakan jasa layanan Lembaga keuangan syariah. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terkait literasi keuangan di daerah tersebut yang beragam dan memiliki pandangan yang berbeda-beda, namun literasi keuangan menjadi sangat penting untuk masyarakat bisa memahami terkait produk produk dalam perbankan untuk menyimpan dan mengelola keuangannya.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Asrari

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: akunkuasra@gmail.com

PENDAHULUAN

Literasi keuangan saat ini telah menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah di berbagai negara termasuk di Indonesia. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Literasi keuangan (melek keuangan) adalah aktivitas atau proses serta kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keyakinan, kemampuan dan keterampilan mengelola keuangan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan layanan jasa keuangan (konvensional maupun syariah) demi mensejahterakan dan mewaspadai keadaan atau kondisi keuangan di masa yang akan datang. Dalam hal ini literasi keuangan sudah menjadi kemampuan khusus bagi setiap individu dalam merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan dimasa depan (et al., 2020).

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan bahwa konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2021, tingkat literasi keuangan syariah menunjukkan peningkatan sebesar 8,93 persen dari sebelumnya 8,1 persen pada periode survei tahun 2018. Meski mengalami kenaikan, angka tersebut masih jauh di bawah rata-rata indeks literasi keuangan konvensional yang sebesar 37,72 persen. Sementara itu, untuk tingkat inklusi keuangan syariah yang berkaitan dengan pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan syariah sudah mencapai 9,1 persen untuk bank syariah. Sedangkan indikator yang sama pada inklusi bank konvensional sudah mencapai 75,28 persen. Ini menunjukkan bangsa Indonesia umumnya belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan keuangan syariah yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, meskipun literasi keuangan adalah keterampilan penting dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan (Survei SNLIK 2021).

Salah satu penyebab rendahnya market share Bank Syariah ini adalah masih kurangnya sosialisasi mengenai perbankan Syariah yang menyebabkan masyarakat kurang memahami tentang perbankan Syariah sehingga masyarakat lebih mengenal Bank Konvensional dari pada Bank Syariah. Selain itu, Kepala Departemen Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Ahmad Buchori mengungkapkan, rendahnya nasabah Bank Syariah terjadi karena banyak masyarakat yang beranggapan Bank Syariah belum selengkap semodern dan sebagus

Bank Konvensional, baik itu dalam layanan maupun produknya. Melihat hasil survei dari Otoritas (Ilmiah et al., 2020)

Rudi Sulistyo (2024) sebelumnya menyampaikan, hasil survey literasi dan inklusi keuangan didapatkan, indeks literasi keuangan secara nasional 65,43 persen. Sementara indeks inklusi sebesar 72,02 persen. Literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang lembaga – lembaga keuangan (bank dan non bank). Sementara inklusi keuangan terkait akses masyarakat kepada lembaga-lembaga keuangan (bank dan non bank). Indeksi literasi keuangan dan inklusi keuangan menurut jenis Lembaga Jasa Keuangan (LJK). Untuk keuangan konvensional mencapai 65,08 persen. Inklusi keuangan konvensional mencapai 73,55 persen. Sementara indek literasi dan inklusi keuangan syariah terbilang masih rendah. Inklusinya 12,88 persen dan literasinya 39,11 persen. Sementara segmen masyarakat yang memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan yang lebih rendah dibandingkan tingkat nasional menurut SNLIK 2024 yaitu:

a. Masyarakat Pedesaan. Kelompok umur 15-17 tahun dan 51-79 tahun.

Tamatkan SD sederjat ke bawah. Tidak belum bekerja, pelajar, mahasiswa, petani, peternak, pekebun, nelayan, dan pekerja selain pegawai, profesional, pengusaha, wiraswasta, pensiunan, purnawirawan Karena itu, literasi dan inklusi keuangan akan lebih dimassifkan ke desa-desa Survei (SNLIK 2024).

Di lokasi penelitian Desa Naru, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, NTB. Keberadaan Bank Syariah itu sendiri telah diketahui keberadannya namun masyarakat pada umumnya di kecamatan sape desa naru, yang mayoritas petani, dan pedagang, dalam mengelola keuangannya dan melakuka pembiayaan rata-rata mengunaka jasa Lembaga keuangan Konvensional. Hal tersebut bisa di lihat seperti kebiasan masyarakat pada saat musim ber cocok tanam dan ingin melakukan usaha perdagangan, masyarakat cenderung melakukan pembiayaan pada Lembaga keuangan Konvensional serti pada bank BNI, BRI, Mandiri, dan non bank seperti Koperasi, Gadai, Jumlah perbankan Syariah itu sendiripun di wilayah tersebut hanya Satu, sedangkan layanan Lembaga keuangan konvesional seperti bank BNI, BRI, Mandiri dan Koperasi, gadai. masih mendominasi dan digunakan oleh masyarakat di desa naru, kecamatan Sape itu sendiri.

b. Kondisi liteasi keuanagan Syariah di daerah Kota bima.

Keberadaan Bank Syariah sebagai alternatif penggunaan sistem riba di Kota Bima tidak menjamin masyarakat menggunakan layanan dan produk Bank Syariah. Dari hasil wawancara dengan salah satu nasabah perbankan Konvensional, Ibu Ico Mirnawati (SE), ia mengetahui bagaimana Sistem Perbankan Konvensional yang menerapkan sistem riba atau suku bunga, dari hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa tetap menggunakan Bank Konvensional sekalipun telah mengetahui Bank Konvensional menerapkan sistem riba dan mengungkapkan bahwa Bank Syariah tidak berbeda jauh dengan Perbankan Konvensional, malah jika dibandingkan sistem dan prosedur penggunaan terhadap layanan Perbankan Syariah lebih susah, jika dibandingkan dengan Bank Konvensional, ujarnya Dwi Aulia (Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam 2023).

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh salah seorang mantan pegawai Perbankan Syariah, Hendra Johan Ade Irawan, S.H dalam hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2022, beliau mengungkapkan bahwa produk dan penawaran layanan Perbankan Konvensional lebih banyak dan tidak terikat hukum syariat, yang dimana Perbankan Syariah produknya mengacu pada fatwa Dewan Syariah Nasional. Kemudahan yang didapatkan dalam pelayanan Perbankan



Syariah seperti pengajuan pembiayaan yang lebih mudah pada Perbankan Konvensional dibandingkan Perbankan Syariah. Bank Syariah rawan side streaming, dimana uang yang didapatkan digunakan tidak sesuai dengan tujuan atau pada saat akad.

Kota Bima, yang merupakan Penduduknya mayoritas beragama Islam. Namun, hal tersebut tidak berpengaruh dalam menentukan pilihan masyarakat untuk memutuskan menggunakan layanan dan produk Perbankan Syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aliman Syahuri Zein yang menyatakan bahwa religiusitas kini tidak lagi berpengaruh besar terhadap perilaku patron dalam memutuskan Bank Syariah di Kabupaten Mandailing Natal. Kurangnya pemahaman masyarakat dan sosialisasi oleh Bank Syariah dimana Bank Syariah memiliki berbagai macam produk, tetapi adanya literasi yang kurang terkait Perbankan Syariah mengakibatkan tidak semua masyarakat mengenali bagaimana layanan dan prosedur Perbankan Syariah, jika dibandingkan dengan pelayanan dan produk dari Bank Konvensional yang telah ada lebih dulu (Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam Vol 4 No 1 Februari 2023, ISSN: 2745-8407).

Dampak dari minimnya informasi dan pengetahuan masyarakat berkaitan dengan lembaga keuangan syariah seperti halnya Perbankan Syariah dan produk-produk layanannya akan mempengaruhi terhadap minat untuk menggunakan Perbankan Syariah selain itu kurangnya pemahaman terkait literasi keuangan akan memicu masyarakat dengan mudah terjerumus dan terjebak dalam melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat seperti halnya ikut serta dalam investasi bodong yang menawarkan keuntungan yang sangat menggiurkan tanpa mempertimbangkan bagaimana risiko yang akan didapatkan, tentu hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat itu sendiri, adanya program nasional dalam peningkatan literasi keuangan, diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai sebagai bekal dalam pengambilan keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam penggunaan lembaga keuangan syariah

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kondisi literasi keuangan Syariah di daerah Pedesaan Kabupaten Bima, masih memiliki beberapa kendala dan hambatan sebagai berikut:

1. Kurangnya sosialisasi dan informasi mengenai literasi keuangan Syariah
2. Akses layanan Lembaga keuangan Syariah yang masih kurang dan terbatas dibandingkan layanan Lembaga keuangan konvensional yang mendominasi
3. Usia, tingkat Pendidikan, dan profesi juga mempengaruhi tingkat literasi Keuangan Syariah Masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Literasi Keuangan Syariah Terhadap Masyarakat Pedesaan (Studi Masyarakat Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima)”.

LANDASAN TEORI

A. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Adalah pengembangan dari Theori of Reasoned Action (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen (1985). TPB menjelaskan perilaku individu dapat diprediksi berdasarkan minat untuk melakukan perilaku (Ashidiqi & Arundina, 2021). TPB menempatkan minat seseorang untuk

berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Ada beberapa hal atau alasan yang berbeda beda dalam Perilaku manusia. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya konsekuensi dari perilaku atau sikap yang seseorang yakini, ekspektasi orang lain yang diyakini, serta adanya halangan perilaku tersebut dari faktor-faktor lain.

Sikap didefinisikan sebagai penilaian individu baik positif maupun negatif setelah melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Faktor penentu dari sikap adalah keyakinan terkait hasil atau manfaat yang akan diperoleh di masa depan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan (East, 1993). Apabila individu memiliki sikap yang menguntungkan terhadap perilaku tertentu, muncul peluang untuk mengembangkan minat positif berperilaku, dalam teori ini hal penting yang dapat memperkirakan suatu tindakan individu yaitu sikap terhadap perilaku seseorang, walaupun begitu diperlukan adanya pertimbangan dalam hal sikap seseorang tersebut apakah juga dipengaruhi oleh kontrol perilaku serta norma subjektif yang dikemukakan orang tersebut. Jika terdapat sikap yang positif atau mendukung maka adanya dukungan dari orang sekitar sangat berperan serta adanya anggapan dari dalam diri seseorang tersebut yaitu kemudahan dikarenakan hal yang menjadi hambatan untuk berperilaku tidak ada maka niat seseorang dalam melakukan perilaku tersebut akan semakin tinggi.

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori untuk menjelaskan tingkat literasi keuangan dan sangat cocok digunakan. Karena dalam menerima atau menolak perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh sikap dan kepercayaan seseorang. Teori tersebut diungkapkan oleh Ajzen (1991). Dalam memahami bagaimana seseorang berperilaku serta bagaimana cara menunjukkan reaksi dari seseorang sudah banyak dari peneliti yang menggunakan teori ini. Seperti halnya literasi keuangan syariah dengan komponen financial knowledge, financial behaviour, dan financial attitude keyakinan seseorang terhadap sesuatu akan dipengaruhi dan dalam mengembangkan usaha yang dijalankan pada akhirnya akan dipengaruhi juga.

1. Definisi Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, pemahaman, kemampuan atau keterampilan, serta keyakinan individu dalam memenuhi kebutuhan keuangan. Hal ini yang menjadi dasar preferensi individu dalam menggunakan jasa keuangan untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan prinsip syariah. (Batubara et al., 2020). Literasi keuangan dalam Buku Pedoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Nasional merupakan serangkaian proses untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku yang digunakan untuk mengambil keputusan yang berkualitas agar dapat mengelola keuangan dengan baik.

Literasi keuangan syariah menurut Hambali (2021) merupakan wawasan yang dimiliki individu mengenai produk dan jasa keuangan syariah, serta dapat membedakannya dengan sistem bank konvensional. Sedangkan Rahim (2020) mengemukakan bahwa literasi keuangan syariah didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan untuk mengelola sumber daya finansial yang sesuai dengan syariat Islam. (Nanda et al., 2021). Menurut (Nasution, 2019), literasi keuangan syariah mencerminkan wawasan, pengetahuan dan kemampuan individu secara kognitif untuk membuat keputusan, mengenali dan menerapkan konsep yang relevan dengan keuangan dan finansial.

Literasi keuangan syariah menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagai seorang muslim, individu harus mempelajari ilmu dan mencari pengetahuan terkait ilmu ekonomi, keuangan dan perbankan syariah untuk mencapai kesejahteraan atau falah di dunia dan akhirat. Jika setiap individu muslim memiliki wawasan dan pengetahuan yang baik mengenai ekonomi dan keuangan syariah, maka perkembangan ekonomi syariah di Indonesia dapat meningkat sesuai harapan dan berdampak pada kemajuan pertumbuhan ekonomi.

2. Persepsi

Menurut Yuniarti (2020) persepsi adalah sebagai proses mengorganisasikan dan memaknakan kesan-kesan indra untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Seseorang memersepsikan sesuatu dapat berbeda dengan kenyataan yang objektif. Sedangkan menurut Sunyoto (2019) Persepsi adalah sebagai proses di mana seorang memilih, mengorganisasikan dan mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti di dunia ini. Persepsi dapat melibatkan penafsiran seorang atas suatu kejadian berdasarkan pengalaman masa lalunya. Sedangkan menurut Rakhmat (2019) bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Menurut Yuniarti (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah penglihatan dan sasaran yang diterima dan situasi persepsi menjadi penglihatan. Tanggapan yang timbul atas rangsangan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya. Sifat yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu sebagai berikut.

1. Sikap, yaitu mempengaruhi positif atau negatifnya tanggapan yang akan diberikan seseorang.
 2. Motivasi, yaitu hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukannya.
 3. Minat, yaitu faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksuakaan terhadap objek tersebut.
 4. Pengalaman masa lalu, yaitu dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena akan menarik kesimpulan yang sama dengan yang pernah dilihat dan didengar.
 5. Harapan, yaitu mempengaruhi pesepsi seseorang dalam membuat keputusan, akan cendrung menolak gagasan, ajakan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan.
- b. Persepsi Tentang Bunga Bank

Persepsi masyarakat tentang bunga bank, persepsi masyarakat tentang hukum bunga bank. Menurut Imaniaty (2019) hukum bunga adalah haram, baik dilakukan oleh bank, asuransi, pasar modal, pegadaian, koperasi dan lembaga keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu. Hukum bunga bank sampai saat ini masih menimbulkan kontroversi pendapat tentang keabsahannya. Sebagian fuqaha dan ekonom muslim berpendapat bahwa bunga bank itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Berangkat dari asumsi ini, akhirnya berkembang sistem alternatif perbankan yang menggunakan sistem bebas bunga (*interest free banking*) agar terhindar dari unsur riba dengan menggunakan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*).

c. Persepsi Tentang Sistem Bagi Hasil

Persepsi tentang sistem bagi hasil adalah persepsi masyarakat bahwa sistem bagi hasil ini lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah, lebih menguntungkan dan telah memenuhi rasa keadilan bagi semua pihak. Menurut Imaniat (2020) sistem bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk berdasarkan prinsip ini adalah mudharobah dan musyarakah. Bank syari'ah adalah perbankan yang memberikan pelayanan kepada nasabah dengan bebas bunga (*interestfree banking*) tetapi menerapkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*).

3. Minat Menabung

Minat merupakan suatu pemilihan terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi sikap seseorang (Silalahi & Sultami, 2020). Minat konsumen sering disebut sebagai minat dalam pilihan, mengacu pada seberapa besar kemungkinan konsumen untuk membeli suatu produk atau beralih dari suatu produk ke produk lainnya (Tulwaiddah et al., 2023). Menabung merupakan kegiatan menyisihkan harta yang dimiliki untuk masa depan yang lebih baik (Maharani et al., 2021).

Rusdianto dan Ibrahim (2019) minat bukan hanya mewarnai perilaku seseorang agar merasa tertarik terhadap sesuatu namun juga aspek kejiwaan yang tertanam dalam seseorang yang mempengaruhinya dalam memilih sesuatu. Kamu Besar Bahasa Indonesia mengartikan menabung merupakan menyimpan uang baik di celengan, pos, bank atau yang lainnya.

Kotler (2018) mengatakan minat menabung adalah tindakan dari nasabah untuk mau membeli atau tidak terhadap produk. Keputusan masyarakat dalam membuka tabungan di bank syariah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di daerah tersebut. Dalam konteks ini, literasi produk merupakan faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan masyarakat membuka tabungan di bank BSI. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masykuroh, (2018) dan Mujaddid dan Nugroho (2019) menemukan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap keuntungan dan kelebihan yang diperoleh dari membuka tabungan di bank tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat menabung adalah rasa ketertarikan individu terhadap lembaga keuangan dan perbankan yang menimbulkan kecenderungan menabung pada salah satu lembaga untuk mencapai tujuan tertentu baik untuk diri sendiri, sosial maupun emosional.

a. Pengukuran Literasi Keuangan Syariah

Terdapat beberapa faktor psikososial yang dapat mempengaruhi literasi keuangan syariah, yaitu:

1. Keputusasaan (*hopelessness*)

Keputusasaan diduga memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku keuangan. Seseorang yang mengalami depresi akibat memiliki utang yang terlalu besar cenderung mengambil

keputusan dan tindakan yang gegabah dengan konsekuensi yang mengerikan. Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi akibat depresi dapat menganggu literasi keuangan yang seyogyanya membutuhkan pemikiran dan ingatan. Berdasarkan teori “learned helplessness”, seseorang yang sedang mengalami keputusasaan akan mengalami penurunan motivasi untuk merubah kondisinya, termasuk merubah keterpurukan kondisi finansialnya.

2. Kepercayaan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah pada masyarakat. Jadi semakin tinggi rasa percaya yang dimiliki masyarakat terhadap bank syariah maka minat menabung masyarakat di bank syariah juga meningkat. Kepercayaan masyarakat pada pihak bank bahwa bank dapat mengelola uangnya dan pelayanan yang diberikan oleh pegawai bank syariah menunjukkan bahwa pengaruh kepercayaan dapat meningkatkan minat menjadi nasabah bank syariah. Suryono (2024).

Berdasarkan penelitian penelitian yang telah dilakukan oleh Andriani & Halmawati (2019) yang menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Artinya bahwa apabila kepercayaan masyarakat semakin meningkat terhadap bank syariah maka minat menabung di bank syariah juga akan meningkat.

3. Pengaruh kualitas pelayanan

Kualitas Pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Menabung di bank syariah. Kualitas pelayanan juga mencakup transparansi informasi terkait produk dan layanan perbankan syariah. Jika bank memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai produk tabungan syariah, Bank Syariah yang memberikan pelayanan dengan berlandaskan prinsip-prinsip etika dan keberlanjutan dapat menarik masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai tersebut. Kualitas pelayanan yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menabung. Suryono (2024).

b. Tingkat Literasi Keuangan Syariah

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun (2018). bahwa tingkat literasi keuangan seseorang dibedakan menjadi beberapa jenis tingkatan, diantaranya yaitu:

<i>a. Well Literate</i>	Pada tahap ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan dan juga memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
<i>b. Sufficient Literate</i>	Pada tahap ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

<i>c. Less Literate</i>	Pada tahap ini, seseorang hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
<i>d. Not Literate</i>	Pada tahap in, seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

1. Perbankan Syariah

Perbankan Syariah adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dana/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut ensiklopedia Islam, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syari'ah Islam. (Akbar 2023).

Pasal 1 ayat (1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dalam pasal 1 ayat (12), menyebutkan bahwa prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.(Efrina and Arifin 2022).

Bank syariah dalam menjalankan usahanya menggunakan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama segala operasinya, baik dalam produk pendanaan, pembiayaan maupun dalam produk lainnya. Produk- produk bank syariah mempunyai kemiripan tetapi tidak sama dengan produk bank konvensional karena adanya pelarangan riba, gharar dan maysir. Oleh karena itu produk-produk pendanaan dan pembiayaan pada bank syariah harus menghindari unsur-unsur yang dilarang tersebut.(sunreni 2019)

2. Prinsip Bank Syariah

Kegiatan bank syariah harus menganut prinsip berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.

b. Prinsip Kesederajatan

Bank syariah menempatkan posisi nasabah penyimpan dana, pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Hal tersebut tercermin dalam hak, keawjiban,

resiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank.

c. Prinsip Ketentraman

Produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam antara lain tidak ada unsur riba serta penerapan zakat harta.

3. Kegiatan Bank Syariah

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa ke bank lain. Sedangkan lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya baik menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dana dan menyalurkan dana Kasmir (2021).

Menurut Kasmir dari sejumlah definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Bank memiliki tiga kegiatan utama yaitu:

- a. *Funding*, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang dan berinvestasi bagi masyarakat.
- b. *Lending*, menyalurkan dana dari masyarakat, dalam hal ini bank memberikan kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah.
- c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (services) seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (clearing), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota (inkaso), letter of credit (L/C), safe deposit box, Bank Guarante, Bank notes, travelers cheque, dan jasa lainnya.

4. Fungsi Dan Peran Perbankan Syari'ah

Selayaknya suatu usaha yang dibangun atas dasar kemaslahatan umat baik didunia dan akhirat, maka bank syariah hendaknya melakukan fungsi dan perannya sesuai dengan ajaran Islam dimana ajaran ini berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution) sebagai berikut:

- a. manajer investasi, Bank Syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, Bank Syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, Bank Syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, Bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya (Hamdani et al. 2018).

Return atau pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya. Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau



kerjasama usaha. Dalam akad jual beli, maka return yang diperoleh bank atas penyaluran dananya dapat dalam bentuk margin keuntungan. (Asra, 2018).

Margin keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang menggunakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil. (Muhammad, 2019)

5. Pelayanan Jasa Bank

Fungsi bank syariah disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga.

Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang, pemindah buku, penagihan surat berharga dan lain sebagainya. Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari fee atas pelayanan jasa bank.

Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang dapat memuaskan nasabah ialah pelayanan jasa yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank syariah berlombalomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan jasa tersebut, maka bank syariah mendapat imbalan berupa fee yang disebut fee based income.

Fungsi Bank Syariah yang Memperoleh Keuntungan Fungsi bank syariah adalah sebagai perantara yang membutuhkan dana dari pihak yang memiliki dana. Masyarakat yang memiliki dana akan membutuhkan bank syariah sebagai tempat untuk menyimpan dananya. Dalam menghimpun dana masyarakat, bank syariah akan bagi biaya dan bagi hasil atau bonus atas simpanan dana dari masyarakat. Pembayaran bonus dan atau bagi hasil kepada pihak ketiga tergantung pada akad antara pemilik dana (nasabah) dan pengguna dana (Bank Syariah) Jenis simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat diberikan imbalan berupa bonus yang besarnya tergantung pada penghasilan yang diperoleh bank syariah. (Smitro,2020: 56).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif Studi Kasus adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya di deskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam



penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada (Sugiyono 2020:7)

1. Lokasi Penelitian

Alasan pemilihan lokasi ini sebagai sasaran dikarenakan peneliti ingin mengetahui seberapa baik pemahaman masyarakat di Kabupaten Bima daerah perkotaan, kelurahan mande, dan pedesaan desa naru, kecamatan sape, mengenai literasi keuangan syariah, dan kualitas persepsi masyarakat terhadap Perbankan Syariah.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode pengumpulan data primer ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara langsung kepada masyarakat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari berbagai sumber buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil obeservasi pada masyarakat Kota Bima kelurahan Mande, dan masyarakat pedesa'an kec. Lambu Kab. Bima.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik yang bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi diawali dengan mengidentifikasi lokasi yang akan diteliti. Observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistic. Model yang digunakan peneliti adalah melakukan observasi langsung dan sistematis terhadap apa yang diamati, kapan dan dimana lokasi penelitiannya (Sugiyono 2020:109).

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontribusikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada masyarakat di daerah perkotaan kelurahan mande, dan pedesaan desa naru kecamatan sape, Kab.Bima untuk mendapatkan gambaran (Sugiyono 2020:114).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar, foto atau karya-karya monumental dari seseorang atau instansi. (Sugiyono 2020:124).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data



kedalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang peting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:244).

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduction data (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display data (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Conclusion Drawing/verification (Verifikasi dan Menyimpulkan Data)

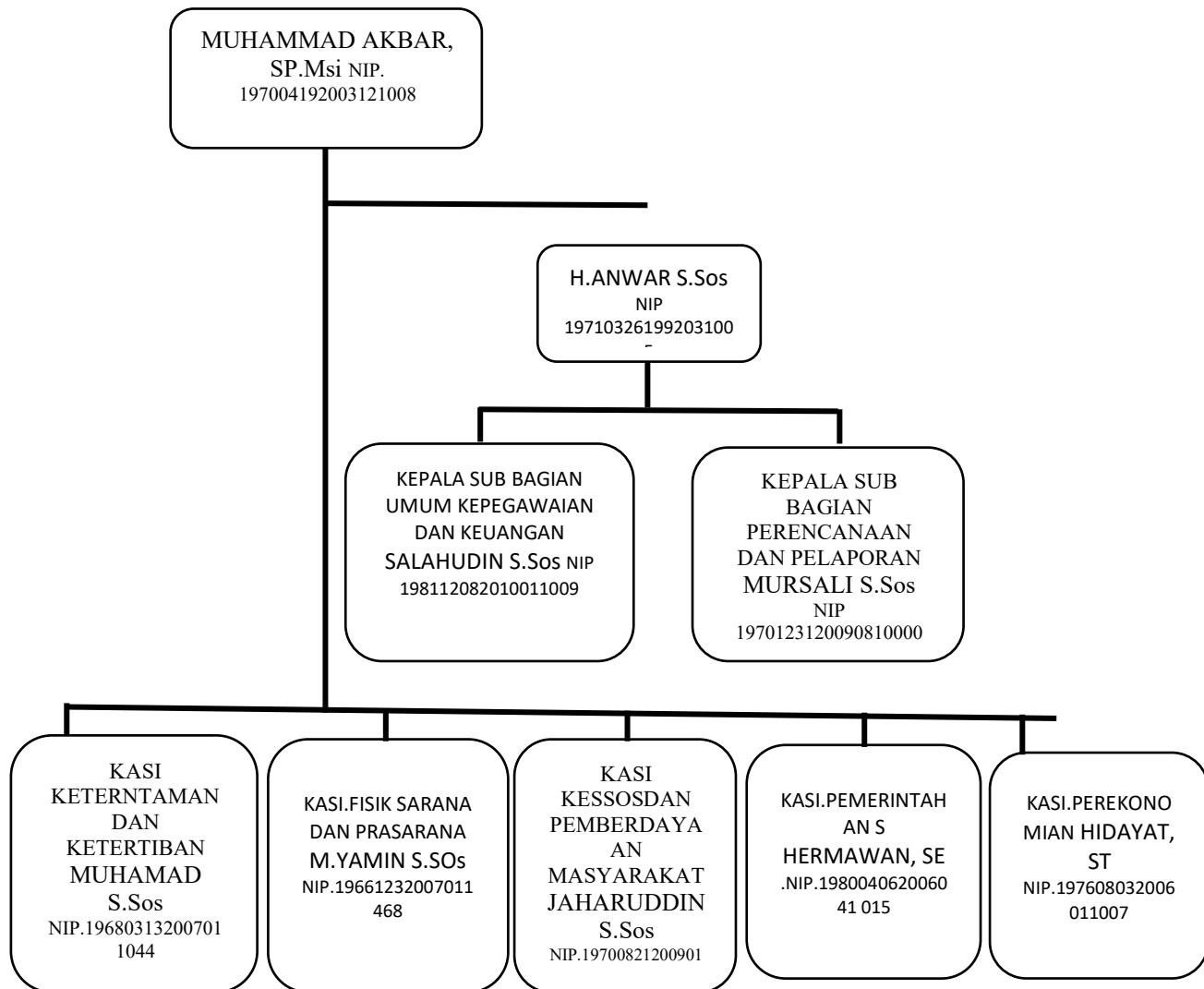
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

A. Gambaran Umum Kecamatan Sape

Kecamatan Sape merupakan kecamatan yang memiliki banyak sekali potensi, dengan jumlah penduduk terbesar pertama di kabupaten Bima, menjadikan salah satu indikator untuk menjadikannya sebagai pusat kegiatan di kawasan Bima bagian Timur. Letak kecamatan Sape yang berada di bagian Timur kabupaten Bima menjadikannya sebagai pintu gerbang perekonomian baik dari ataupun ke Provinsi yang bersebelahan yaitu Provinsi NTT, selain itu keberadaan pelabuhan Sape di selat Sape sebagai jalur transportasi laut dari dan menuju Bima-Labuan Bajo Provinsi Nusa Tenggara Timur, menjadikannya sebagai jantung kegiatan Pusat Kegiatan Propinsi ataupun Nasional. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2020),

1. Struktur Organisasi

Adapun struktur Organisasi Kecamatan Sape adalah sebagai berikut:



2. Visi Dan Misi

Visi dan Misi kecamatan Sape pada dasarnya adalah dalam rangka mendukung Visi dan Misi besar Kabupaten Bima yaitu: "Terwujutnya Kabupaten Bima yang RAMAH (Religius, Aman, Makmur, Amanah dan Handal)

Perumusan dan penjelasan dari Visi dan Misi Kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

1. Religius: Gambaran yang di harapkan terdapat ketaatan masyarakat Kabupaten Bima terhadap nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai Budaya Mbojo sehingga terbentuk masyarakat yang religious,
2. Aman: Harapan untuk terwujutnya pemerintah dan masyarakat yang mampu menegakan keamanan dan ketertiban wilayah sehingga tercipta kehidupan yang harmonis
3. Makmur: Terciptanya masyarakat yang sejahtera yang di tandai dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan terpenuhinya kebutuhan dasar.
4. Amanah: Terciptanya system pemerintah di Kabupaten Bima yang transparan, akuntabel dan melayani dalam menghadapi tinginya tujuan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pemerintah yang lebih baik,



5. Handal : Terwujutnya Sumber Daya Manusia Kabupaten Bima yang unggul dan berdaya saing dalam menghadapi era globalisasi

Dalam rangka mendukung perwujudan Visi besar Kabupaten Bima, tersebut di atas dapat dicapai dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut yang menjadi Visi Kecamatan Sape:

1. Mewujutkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai karakter aparatur kecamatan dan masyarakat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
2. Mewujutkan keamanan dan ketertiban di lingkungan Kecamatan.
3. Meningkatkan kepuasan masyarakat atas pelayanan publik yang di sediakan Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ekonomi wilayah, untuk pengembangan sektor unggulan melalui penciptaan wirausaha baru.
4. Mewujutkan sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembangunan dalam lingkup wilayah kecamatan, (Sumber: Dokumen Camat Sape, 2024).

3. Letak Geografis

a. Luas Wilayah

Kecamatan Sape merupakan Kecamatan yang memiliki luas daerah 3.406,63 km² dengan Koordinat Geografis berada pada 118°44-119°22" LS dan 8°8'57"BT. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2022).

b. Batas Wilayah

- Sebelah Utara : Kecamatan Wera
- Sebelah Selatan : Kecamatan Lambu
- Sebelah Timur : Labuan Bajo
- Sebelah Barat : Kecamatan Wawo

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan dan perbankan syariah pada masyarakat pedesaan Desa Naru, Kecamatan Sape.

Pada bagian ini, hasil penelitian didasarkan pada data yang disajikan dan analisis yang dilakukan melalui proses tanya jawab serta konsep yang konsisten dengan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada paripurna di awali dengan pertanyaan mendasar "Apa yang anda ketahui mengenai Perbankan Syariah" untuk pertanyaan tersebut sebanyak 9 (Sembilan) orang memiliki pendapat yang berbeda beda terkait pemahamannya terhadap Perbankan Syariah Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan "Apa perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional?" Adapun paripurna yang menjadi objek Wawancara iyalah Masyarakat rata-rata tamatan perguruan tinggi atau sarjana.

Berdasarkan Hasil wawancara Bersama Bapak Jainul Arifin S.Pd iya memaparkan pendapatnya adalah berikut ini:

"Yang saya tahu Perbankan ada Bank Konvensional dan Bank Syariah, perbedaan yang sangat menonjol diantara kedua Bank tersebut yaitu dasar hukum yang digunakan. Kalo Bank Konvensional menggunakan dasar hukum yang ada di Indonesia, sedangkan kalo Bank Syariah tidak hanya menggunakan dasar hukum yang berlaku saja, tetapi berdasarkan prinsip Syariah juga" (Wawancara 28 Desember 2024).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Habibi S.Sos iya memaparkan sebagai berikut:



“Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional. Bank Syariah pada saat awal transaksi ada akadnya, dan setau saya kalo namanya Bank itu pasti ada bunganya baik Konvensional maupun Syariah hanya saja beda penyebutnya Bank Konvensional menyebutnya bunga. Sedangkan kalo Bank Syariah menggunakan sistem bagi hasil. Sebenarnya sama saja, hanya menggunakan bahasa yang berbeda” (Wawancara 28 Desember 2024).

Berbeda dengan informan di atas 3 (Tiga) informan berikut menyatakan tidak mengetahui lebih jauh mengenai Perbankan Syariah seperti yang disampaikan oleh Ibu Sarviah, pernyataanya sebagai berikut:

“Saya tidak tahu apa itu bank syariah. Saya tahunya bank BRI, dan ATM yang saya gunakan adalah ATM BRI.” (Wawancara 30 Desember 2024)

Untuk pertanyaan lebih lanjutnya peneliti menayakan “Apakah dari pihak BSI pernah melakukan sosialisasi terhadap ibu-ibu di desa naru ini selaku pelaku UMKM”,

“Pernah tetapi saya tidak berpengaruh dikarenakan sudah terlanjur menggunakan Bank Konvensional dan saya juga ketika melakukan pembiayaan itu menggunakan BRI”, (Wawancara 30 Desember 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Gulamun Halim S.Hum selaku Masyarakat di desa Naru, menyampaikan pendapatnya tentang “Apa itu Perbankan Syariah”, adalah sebagai berikut:

“Saya tidak tau pasti apakah Perbankan Syariah itu benar benar tidak ada bunganya atau tidak, saya menggunakan banka Syariah indonesia karna mendengar namanya Syariah saja, untul lebih dalamnya saya tidak tau” (Wawancara 30 Desember 2024).

Demikian juga di sampaikan oleh Bapak Ahmad selaku masyarakat di Desa Naru, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya tidak tau ap aitu Perbankan Syariah saya cuman hanya sebatas mendengar namanya saja”(Wawancara 30 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa literasi keuangan masyarakat terhadap perbankn Syariah memiliki pandangan yang berbeda beda ada yang mengetahui secara umum dan ada pula yang mengetahui lebih dalam produk perbankan Syariah itu sendiri, namun hal demikian bertolak blakang dengan system perbankan Syariah itu sendiri yang di dalam operasionalnya berdasarkan dengan prinsip syariah, seperti yang disampaikan oleh bapak Habibi S.Sos, “semua perbankan itu sama yang membedakanya itu hanya namanya saja” demikian juga yang di sampaikan oleh bapak Gulamun Halim yang meragukan produk dalam perbankan itu sendiri. Ini menjadi tantangan bagi perbankan Syariah maupun pemerintah untuk lebih mengedukasi masyarakat terkait produk-produk dalam Perbankan Pyariah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Dewi Elvita Sari, (Jurnal Ekonomi Syariah 2022) Pemahaman Masyarakat tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus di Desa Baru hinai Kabupaten Langkat) bahwa pemahaman dari masyarakat tentang bank syariah di Desa Baru Hinai Kabupaten Langkat yaitu masyarakat hanya sekedar tahu adanya bank syariah tetapi tidak paham tentang bank syariah secara detail. Hanya sebagian masyarakat yang paham tentang bank syariah bahkan ada yang sama sekali tidak tahu mengenai bank syariah. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui produk dan jasa apa saja yang ada di bank syariah. Kurangnya pemahaman dari masyarakat dikarenakan minimnya informasi yang didapatkan dari pihak bank syariah maupun media-media seperti televisi, media cetak serta media sosial

yang menyebabkan masyarakat tidak mengetahui apa itu bank syariah serta produk apa saja yang ada di bank syariah.

Pada tahap ini bisa di simpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang Perbankan Syariah di kategorikan sebagai Less Literate seseorang hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan, dan produk jasa keuangan.

Salah satu penyebab rendahnya pengembangan kuantitatif industri keuangan syariah adalah minimnya kesadaran masyarakat tentang literasi keuangan khususnya literasi keuangan syariah. Mayoritas masyarakat Indonesia belum memahami bahwa pemahaman literasi keuangan syariah sangat diperlukan sebagai salah satu faktor pertumbuhan industry keuangan syariah di Indonesia.

2. Bagaimana kualitas persepsi masyarakat terhadap lembaga Keuangan Syariah pada masyarakat pedesaan, Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima?

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah bagaimana kualitas persepsi masyarakat terhadap produk layanan Lembaga Keuangan Syariah, (Ghina Atikah Zahra,2021) Persepsi merupakan faktor psikologi yang merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menyebabkan orang tersebut mengambil keputusan menjadi nasabah Bank Syariah. Karna dalam penelitian ini persepsi masyarakat mengenai bank syariah yang lumayan tinggi. Hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menabung di bank syariah, Seperti pernyataan informan Ibu Nurul Fitriani S.E sulaku Marketing Bank Syariah Indonesia Kcp, Sape, adalah sebagai berikut:

“Di Bank Syariah Indonesia itu sendiri hususnya di Desa Naru Kecamatan Sape, sejauh ini melihat presentasi masyarakat yang menggunakan Perbankan Syariah sudah bisa di hitung 85 (Delapan Puluh Lima) persen, untuk pengenalanya” (Wawancara 28 Desember 2024).

Hal demikian di dukung oleh pemaparan informan Bapak Arif Budiman S.E selaku pelaku UMKM di desa Naru, adalah sebagai berikut:

“Saya mengunaka Perbankan Syariah itu sendiri sudah lama sejak sebelum BRI Syariah belum merger ke Bank Syariah Indonesia untuk melakukan tabungan dan sampai sekarang, dan kedepanya tetap menggunakan produk Perbankan Syariah” (Wawancara 28 Desember 2024)

Menurut (Syahrial 2020), persepsi adalah proses bagaimana stimulus-stimulus yang mempengaruhi tanggapan-tanggapan itu diseleksi dan diinterpretasikan, persepsi setiap orang terhadap suatu objek itu berbeda-beda oleh karena itu persepsi mempunyai sifat 19 subyektif. Persepsi seorang konsumen akan berbagai stimulus yang diterimanya di pengaruh oleh karakteristik yang dimilikinya.

Adapun faktor-faktor yang menentukan persepsi (Jalaluddin Rakhmad 2019), menyatakan empat faktor yang mempengaruhi persepsi dilihat dari sisi fungsional, yaitu:

- 1) Kebutuhan, merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu Tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan, dan cita-cita.
- 2) Kesiapan mental, merupakan kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- 3) Suasana emosional, merupakan kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.

4) Budaya, latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.

Pengukuran Persepsi Menurut (S. P. Robbins, 2013) dalam (Supiani et al., 2021), dimensi dan indikator dalam persepsi sebagai berikut:

1. Pengamat (perceiver), yaitu interpretasi terhadap hal – hal yang terjadi di lingkungan.
2. Target (target), yaitu hal yang mempengaruhi terciptanya persepsi, seperti motivasi dan latar belakang.
3. Situasi (situation), yaitu situasi yang terjadi saat sedang mempersepsi suatu objek

Berdasarkan hasil wawancara Bersama bapak Taufikurahman, S,Sos, selaku masyarakat di desa Naru Kecamatan Sape, memaparkan pendapatnya terkait dengan “Bagaimana kualitas persepsi masyarakat terhadap produk layanan lembaga Keuangan Syariah? adalah sebagai berikut:

“Untuk menggunakan produk layanan Lembaga Keuangan itu sendiri saya memakai sesuai kebutuhan dan mempunyai ke empat kartu kredit seperti BNI,BRI,MANDIRI, Dan BSI. untuk malakukan transaksi sehari hari saya menggunakan BSI”.

Untuk pertanyaan lebih lanjutnya peneliti menayakan “bagaimana pandangan dari bapak terkait priduk-produk yang ada di Perbankan Syariah”?

“Perbankan Syariah adalah Lembaga Keuangan yang menyediakan pelayanan sesuai dengan prinsip Syariah, namun hal demikian itu tidak sejalan dengan namanya dimana ternyata ada potongan per bulan untuk biaya administrasi yang saya lihat di riwayat Mabail Bangking nya, meskipun lebih sedikit daripada Bank Konvensional”,(Wawancara 24 Desember 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Gulamun Halim S.Hum, selaku masyarakat di desa Naru Kecamatan Sape, mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya memakai Bank Syariah Indonesia untuk melakukan transaksi sehari hari karna Bank Syariah itu sedikit pemotonganya, dan juga saya lihat Bank Syariah itu berbeda dengan bank-bank lain seperti, karyawanya ramah dan pakainya yang sopan-sopan” (Wawancara 24 Desember 2024).

Persepsi merupakan faktor psikologi yang merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menyebabkan orang tersebut mengambil keputusan menjadi nasabah Bank Syariah. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan di atas yang berpersepsi bahwa, Perbankan Syariah memiliki pemotongan biaya administrasi lebih sedikit daripada Bank Konvensional, dan juga Perbankan Syariah itu baik pelayanannya, karyawannya ramah, sopan dalam berpenampilan Hal inilah yang menjadi faktor sehingga mereka menjadi nasabah di Perbankan Syariah.

Hal ini terkait dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sagawidiy Putri Mantika (2021), dalam penelitiannya hasil uji regresi secara parsial maupun simultan variabel kualitas pelayanan front liner (teller, customer service, dan satpam), dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi nasabah Bank Syariah.

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat terhadap layanan Jasa Keuangan Syariah lumayan mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Meskipun belum sepenuhnya, dan masih ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui lebih dalam tentang produk-produk di Perbankan Syariah.



Hal demikian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan et al., Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2021) yang menyatakan bahwa perbankan syariah di Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi yang cukup berkembang pesat dan telah mendapat tempat yang cukup memberikan pengaruh di dalam negeri lingkungan perbankan. Perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang bergerak pada prinsip syariah tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari lembaga keuangan lainnya dalam orientasi kinerjanya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat pada tahap ini bisa dikategorikan sebagai Sufficient Literate dimana seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

Oleh karena itu, kinerja perbankan syariah selain diukur dengan metode konvensional, juga harus diukur dengan metode yang berorientasi pada prinsip Syariah.

4. Bagaimana literasi Keuangan Syariah berpengaruh terhadap minat menabung di Perbankan Syariah.

Dalam bagian ini yang menjadi fokus peneliti adalah bagaimana Literasi Keuangan Syariah masyarakat berpengaruh terhadap minat menabung di Perbankan Syariah. Pada awalnya menabung masih menggunakan cara sederhana seperti menyimpan dirumah, namun memiliki resiko kehilangan atau kerusakan. Sesuai dengan perkembangan zaman, dewasa ini selain dari menghindari resiko kehilangan dan kerusakan, akan tetapi juga memperoleh keuntungan dari simpanan tersebut (Deni Purwati, Jurnal Ekonomi Islam 2023).

Tabungan menurut Undang-Undang tentang perbankan syariah nomor 21 tahun 2008, tabungan adalah simpanan berdasarkan akad wadi'ah atau investasi dana berdasarkan mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet, atau giro dan alat lainnya yang dipersamakan. (M. Nur Rianto 2020).

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh pada lokasi penelitian bersama ibu Mulyati A. md. selaku Marketing Bank Syariah Indonesia KCP Sape, memaparkan pendapatnya terkait dengan “Bagaimana literasi Keuangan Syariah berpengaruh terhadap minat menabung di Perbankan Syariah”? adalah sebagai berikut:

“Pada awalnya kami sering melakukan sosialisasi terhadap masyarakat seperti para pedagang, pelaku UMKM, di desa naru pada umumnya kemudian disitu masyarakat sudah mulai mengenal apa itu Bank Syariah, dan alhamdulillah sudah banyak masyarakat yang datang menabung di BSI, dan akhir-akhir ini kami sudah tidak terlalu melakukan sosialisasi lagi karena masyarakat sudah mulut ke mulut apalagi untuk produk Gadai Emas sudah banyak yang mengenal. (Wawancara 30 Desember 2024)

Menabung di Bank Syariah itu sendiri merupakan salah satu bentuk solusi terutama bagi umat Islam yang ingin menjalankan syariat yang telah diajarkan oleh agamanya dengan tidak menggunakan bunga dalam bertransaksi, karena yang ada hanyalah sistem bagi hasil. Dan dengan sistem ini masyarakat akan tertarik untuk menitipkan dananya pada bank syariah tersebut dengan harapan akan mendapatkan feedback yang seimbang antara pihak bank maupun pihak nasabah (Niken Probondani Astuti 2020).



Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Arif Budiman S.E, selaku masyarakat yang melakukan UMKM di Desa Naru, kecamatan sape, mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya menggunakan produk Perbankan Syariah itu sudah lama sejak BRI Syariah karna saya mengenali produk dalam Perbankan Syariah, seperti salah satunya gadai Emas daya ngambilnya tinggi terus bunganya rendah”. (Wawancara 30 Desember 2024)

Adapun pendapat lain yang diungkapkan oleh bapak Jainul Arifin S.pd selaku masyarakat di desa Naru Kecamatan Sape adalah sebagai berikut:

“Literasi keuangan itu sangat penting agar kita tidak salah dalam mengelola keuangan kita, Bank Syariah itu sendiri saya tertarik karna mendengar namanya yang Syariah, akhirnya saya terpanggil untuk menabung di BSI, untuk menghindari bunga karna bunga itu dilarang”. (Wawancara 30 Desember 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Gulamun Halim S.Hum selaku masyarakat di Desa Naru, Kecamatan Sape, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Awal mula saya menggunakan Bank Syariah ialah karna mendengar informasi dimana bank Syariah tidak ada bunganya dan sedikit pemotongan di dalamnya, hal yang membedakan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah itu sendiri terletak pada akad nya, dan atm yang kami gunakan untuk penerimaan gajian itu sudah bekerja sama dengan BSI (Wawancara 28 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa literasi masyarakat terhadap layanan Lembaga keuangan Syariah berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menabung di bank Syariah, karna yang menjadi salah satu faktor masyarakat menabung di perbankan Syariah di sebabkan oleh pengetahuan mereka mengenai produk produk yang ada di dalamnya, salah satu contohnya adalah gadai Emas seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan di atas, dan informasi-informasi yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menggunakan layanan Lembaga keuangan syariah

Mengingat saat ini Bank Syariah Indonesia telah mengalami peningkatan dan kemajuan payroll BSI masuk dalam tiga bank penyalur gaji ASN/TNI/POLRI terbesar di Indonesia. BSI juga terus membangun ekosistem kerjasama payroll dengan lebih dari 60 kementerian atau sekitar 342 ribu ASN, PNS di seluruh Indonesia atau sekitar 4.900 satuan kerja dan lebih dari 134 ribu pensiunan TASPEN dan ASABRI. Hingga Agustus 2024, BSI telah mengelola dana payroll ASN sekitar Rp1,1 triliun per bulan. Pertumbuhan jumlah nasabah payroll BSI di kementerian meningkat 22,48% *year to date*.

Pada bagian ini bisa disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan Perbankan Syariah dapat dikategorikan sebagai Sufficient Literate. Pada tahap ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Yang menjelaskan dan menetapkan bahwa minat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya konsekuensi dari perilaku



atau sikap yang seseorang yakini, ekspektasi orang lain yang diyakini, serta adanya halangan perilaku tersebut dari faktor-faktor lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Yang dimana minat seseorang untuk berperilaku di pengaruhi oleh sikap dan persepsi yang di yakini serta ekspektasi dari orang lain yang di yakinini. seperti yang di sampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini ia ber persepsi bahwa “Perbankan Syariah adalah Lembaga Keuangan yang menyediakan pelayanan sesui dengan prinsip-prinsip Syariah”, kemudian disampaikan juga oleh bapak (Gulamun Halim S.Hum). ia mengatakan bahwa “Bank Syariah itu berbeda dengan bank-bank lain seperti, karyawanya ramah dan pakainya yang sopan-sopan” (Wawancara 24 Desember 2024).

Teori ini juga menjelaskan adanya dukungan dari orang sekitar sangat berperan. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh salah satu informan “Awal mula saya menggunakan Bank Syariah ialah karna mendengar informasi dimana bank Syariah tidak ada bunganya”. sehingga hal demikian yang mendorong masyarakat tersebut tertarik untuk menggunakan produk Perbankan Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, G. F., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh Bagi Hasil, Kelompok Acuan, Kepercayaan Dan Budaya Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1322–1336.
- Ani, D. A. F. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Bank Syariah Serta Keputusan Menjadi Nasabah di Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur). *IAIN Metro*.
- Aryuni, M. (2023). Post-Traumatic Stress Disorder Pada Penyintas. 10(1), 113–131.
- Atika, A. Z. M., & Purnomo, A. (2022). Sales and Purchases Of Sharia Mutual Funds Impact During Covid-19 Pandemic. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 53–67.
- Bara, A. L., & Pradesyah, R. (2021). Analisis Restrukturisasi Bagi UMKM Di Masa Pandemi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 318–322.
- Buono, K. B., Noviarita, H., & Iqbal, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Inklusi Keuangan Syariah Digital Pada Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3949. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.11355>
- Di, E., Sape, K., & Bima, K. (2023). Menuju Kesejahteraan Pesisir : Evaluasi Kebijakan Pembangunan Sosial. 20(2).
- Efrina, L., & Arifin, Z. (2022). Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *At Taajir Journal of Islamic Business Economics and Finance*, 3(2), 8–20.
- Ekonomi, F., Bisnis, D., Uin, I., Jambi, S. T. S., Bank, D., & Tulwaiddah, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Menabung Mahasiswa. 1(1).
- Fakhriya, S. D. (2022). Post-Traumatic Stress Disorder Dalam Perspektif Islam. 10(1), 231–240. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>

- Fariani, E., Riyaldi, M. H., & Furda, Y. P. E. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi minat masyarakat menabung di Bank Syariah Indonesia. *Al-Ahkam: Jurnal Syariah Dan Peradilan Islam*, 1(2), 1–17.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193–208.
- Hamdani, H., Wahyuni, N., Amin, A., & Sulfitra, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode 2014-2016). *Jurnal Emt Kita*, 2(2), 62–73.
- Harahap, P. H. (2019). *Ukhuwah Islamiyah Dalam Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rakhmad*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ibrahimy, U., & Situbondo, S. (2004). *PERAN DAN FUNGSI PERBANKAN SYARIAH PERSPEKTIF SOSIO-KULTUR*. 110–119.
- Ilmiah, J., Arief, M., & Hakim, R. (2020). *REKENING BANK SYARIAH (Studi Pada Mahasiswa Islam Kota Malang)* Disusun oleh :
- Izzah, N. (2021). Edukasi untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah di Desa Huta Raja, Kabupaten Mandailing Natal. *Community Empowerment*, 6(3), 456–463. <https://doi.org/10.31603/ce.4453>
- Juli, I., Akuntansi, J. U. R. N., Vol, N. S. I. I., & Salisa, N. R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Investasi Di Pasar Modal : Pendekatan Theory Of Planned Behaviour (TPB). 9(2), 182–194.
- Khairani, R., & Fauzan, R. (2023). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Masyarakat Kecamatan Panti. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 29–41. <http://j-economics.my.id/index.php/home/article/view/3%0Ahttp://j-economics.my.id/index.php/home/article/download/3/12>
- Pegawai, P., & Kab, K. (2024). Kata kunci: literasi keuangan, pengabdian masyarakat, pegawai Kemenag, perencanaan anggaran, pengelolaan utang, investasi. 1. 6(3), 1–9.
- Provinsi, B., & Tenggara, N. (2023). No Title. 4(1), 73–86.
- Purwati, D. (2023). Determinan Kurangnya Minat Menabung di Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3541. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10028>
- Ramadhani, B., Suryono, R. R., & Kunci, K. (2024). Komparasi Algoritma Naïve Bayes dan Logistic Regression Untuk Analisis Sentimen Metaverse. Vol, 8, 714–725.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi milenial yang siap menghadapi era revolusi digital (society 5.0 dan revolusi industri 4.0) di bidang pendidikan melalui pengembangan sumber daya manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 1117–1125.
- Samosir, S. H., & Fadhilah, D. D. (2022). Literasi Perbankan Syariah Bagi Kelompok Pwbi Kelurahan Kwala Bekala Medan Johor. 268–273.
- Sari, D. E., Alam, A. P., & Yusri, D. (2022). Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Di Desabaru Hinai Kabupaten Langkat). *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 139–157.
- Sugiyono, L. (2020). Analisis situasi pembangunan manusia di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(1), 12–23.



- Syahrial, S., Saleky, D., Samad, A. P. A., & Tasabaramo, I. A. (2020). Ekologi perairan pulau tunda Serang Banten: keadaan umum hutan mangrove. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 4(1), 53–68.
- Tengah, L. (2018). PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus di Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah) 1. xx.
- Untuk, D., Tugas, M., & Melengkapi, D. (2019). Analisis literasi perbankan syariah pada tenaga kependidikan uin walisongo semarang skripsi. 1.
- Yanti, J. D., Safitri, D., & Wira, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Syari 'ah , Religiusitas Terhadap Minat Generasi Z Menggunakan Asuransi Syari ' ah The Influence Of Shari ' ah.